

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.¹

Hal ini sebagaimana dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas, di dalamnya terkandung salah satu usaha membina manusia agar bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang serius agar tujuan pendidikan agama yang merupakan sub sistem dari pendidikan nasional dapat terealisasi dan ditinjau dari ajaran agama.

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), h. 5

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h.7

Pendidikan agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Alquran, hadist, dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak.³

Dengan demikian dalam sistem pendidikan ini nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subyek pelajaran pendidikan agama Islam, tapi juga melalui seluruh subyek pelajaran serta seluruh komponen atau faktor pendidikan.

Lebih lanjut, pendidikan keislaman merupakan salah satu macam pendidikan keagamaan, yakni pendidikan secara khusus di maksud untuk memberikan bekal profesional di bidang keagamaan kepada peserta didik. Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan melalui subyek pelajaran pendidikan agama Islam merupakan bekal untuk memberikan kualifikasi yang harus dimiliki oleh mereka setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut. Karena itu materi-materi ilmu keislaman merupakan materi pokok yang diajarkan dalam pendidikan ini.

Salah satu bidang pendidikan di sekolah dalam bidang keagamaan adalah pembelajaran Alquran sebagai pedoman kita yang utama, berkewajiban untuk senantiasa mempelajari dan mengajarkan. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), cet. Ke-3, h. 4

عن عثمان رضي الله عنه قال: عن النبي صلى الله عليه وسلم: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)⁴

Belajar dan mengajarkan Alquran kepada orang lain merupakan kewajiban suci lagi mulia, sebab belajar dan mengajarkan Alquran merupakan salah satu tanggung jawab dan kewajiban seorang muslim kepada kitab sucinya yakni Alquran.

Seorang yang membaca Alquran disunatkan membacanya dengan *tartil*, yaitu membaca Alquran dengan terang dan jelas sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Q.S. Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Makna Alquran dengan *tartil* dalam surah Al-Muzammil di atas diperintahkan bahwa dalam membacanya secara perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan baris. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maulana Muhammad Zakaria Kandhalawi dalam bukunya *Himpunan Fadhillah amal* menulis bahwa secara syar'i yang dimaksud dengan *tartil* adalah membaca Alquran dengan mengikuti aturan sebagai berikut:

1. Huruf-huruf mesti diucapkan dengan *makhrad* yang benar, sehingga ط (*Tha*) tidak dibaca ت (*Ta*); dan ض (*Dhad*) tidak dibaca dengan ظ (*Dza*).
2. Berhenti pada tempat yang benar, sehingga ketika memutuskan atau melanjutkan bacaan tidak dilakukan di tempat yang salah.
3. Membaca semua *harakat* yang benar, yakni menyebutkan *fathah, khasroh, dhomah* dengan perbedaan yang jelas.
4. Mengeraskan suara sampai terdengar oleh telinga kita, sehingga Alquran dapat mempengaruhi hati.

⁴Imam Muhyiddin Abi Jakariya Ibnu Syarif Nur, *Riyadus Sholihin* (Beirut: Darul Fikr, 1999), h. 248

5. Memperindah suara agar timbul rasa takut kita kepada Allah Swt., sehingga mempercepat pengaruhnya ke dalam hati. Orang yang membaca dengan rasa takut kepada Allah Swt., hatinya akan lebih cepat terpengaruh serta menguatkan rohani dan berkesan mendalam di hati kita. Menurut para ahli pengobatan, jika ingin agar obat lebih cepat berpengaruh ke hati, dan sebaiknya obat itu dicampur dengan wewangian. Obat dapat cepat berpengaruh ke lever jika dicampur rasa manis, karena lever menyukai rasa manis. Oleh sebab itu saya berpendapat jika seseorang memakai wewangian saat membaca Alquran, akan lebih menguatkan kesan di hatinya.
6. Membaca dengan sempurna dan jelas *tasydid* dan *madnya*, jika membaca dengan lebih jelas, maka akan menimbulkan keagungan Allah serta mempercepat masuknya kesan ke dalam hati.
7. Memenuhi hak ayat-ayat rahmat dan ayat-ayat azab.⁵

Kenyataan di atas memberikan gambaran bagi orang yang beragama Islam dituntut untuk mempelajari Alquran, karena itulah pembelajaran Alquran telah diberikan sejak dini di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah dengan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

Dalam proses belajar Alquran, khusus yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal terdapat beberapa komponen yang bisa mempengaruhi, antara lain adalah metode. Metode adalah prosedur atau rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan serasi serta tidak saling bertentangan satu sama lain berdasarkan suatu *approach*.

Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran. Efektif tidaknya

⁵Maulana Muhammad Zakaria Kandhalawi, *Himpunan Fadillah Amal*, diterjemahkan oleh Abdur Rahman, Ali Mahfudzi, dan Harun Ar-Rasyid, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), hal.22

suatu metode juga tergantung pada kemampuan guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* adalah sebagai berikut:

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, maka seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, situasi, kondisi, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan tepat. Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Alquran di antaranya adalah metode Iqro, al-Baqhdady, metode An-Nahdhiyah, metode Jibril, metode Qiro'ati dan metode Ummi. SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah menggunakan metode Ummi dalam mengajarkan Alquran kepada siswanya. Metode Ummi adalah metode yang menekankan pada kualitas, melalui proses pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan menyentuh hati.⁷

Metode Ummi ini hadir diilhami oleh metode-metode pengajaran membaca Alquran yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), h.76

⁷<http://www.facebook.com/group.php?gid=110886274752>: (online), diakses pada 28 Desember 2011

yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca Alquran dengan *tartil*⁸

Berdasarkan hasil observasi sementara terhadap SDIT Ukhuwah Banjarmasin yang menggunakan metode Ummi dalam sistem pembelajaran Alquran kepada para siswanya menunjukkan bahwa metode tersebut sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Alquran dengan baik dan tepat. Hanya saja penulis belum mengetahui secara lebih mendalam bagaimana metode Ummi diterapkan dalam pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal tersebut, penulis merasa tertarik meneliti seluruh rangkaian proses pembelajaran Alquran dengan metode Ummi yang ada dilakukan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Penelitian ini diberi judul “**Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin**”

B. Perumusan Masalah

Agar lebih terarah dan terfokusnya penelitian ini, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

⁸Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Alquran Jilid I*, (Surabaya: Lembaga Ummi faundatio, 2011) cet. VI, h. Th

C. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul ini, sebagai berikut:

1. Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup manusia merupakan suatu objek yang selalu menarik untuk dipelajari.
2. Metode pembelajaran Alquran merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan pengajaran Alquran.
3. Metode Ummi merupakan salah satu metode yang melatih siswa dalam membaca Alquran dengan *tartil* secara sistematis dan praktis. Jadi, penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran yang dilaksanakan guru SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas penulis mengemukakan batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah “pemasangan, pengenaaan, perihal mempraktekkan”.⁹ Jadi yang dimaksud penerapan metode Ummi adalah perihal mempraktekkan atau menggunakan metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung

2. Metode Ummi

Metode Ummi adalah sebuah metode pengajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Alquran dengan cara yang praktis, sistematis, mudah, menyenangkan serta menyentuh hati dalam pembelajarannya. Dalam penelitian ini, metode Ummi yang dimaksud adalah metode Ummi yang digunakan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dalam pembelajaran Alquran.

3. Pembelajaran Alquran

Pembelajaran Alquran adalah proses belajar-mengajar pada mata pelajaran Alquran yang telah direncanakan dan terprogram berdasarkan buku praktis metode Ummi yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan definisi operasional yang dikemukakan di atas bahwa yang dimaksud dengan penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran dalam skripsi ini adalah bagaimana cara guru mempraktekkan pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Ummi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

⁹Ummi chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Surabaya, 2006), h. 656

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi SDIT Ukhuwah Banjarmasin dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Alquran
2. Untuk menambah pengetahuan penulis terutama tentang penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
3. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang metode Ummi dalam pembelajaran Alquran
4. Sebagai penambah khazanah perpustakaan bagi fakultas Tarbiyah dan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari isi skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, sistematika penelitian.

Bab II adalah merupakan bab tinjauan pustaka yang berisikan konsepsi pengertian pembelajaran Alquran, macam-macam metode pembelajaran Alquran, latar belakang metode Ummi dalam pembelajaran Alquran, penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode Ummi.

Bab III pada bab ini dibahas tentang metode penelitian yang memuat populasi dan sampel data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang berisikan simpulan dan saran berkaitan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan.